

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan salah satu negara yang wilayahnya rentan akan terjadinya bencana alam, seperti halnya gempa bumi, banjir, tanah longsor dan gunung meletus. Dalam Undang – Undang No 27 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana dijelaskan bahwa wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia memiliki kondisi geografis, geologis, hidrologis dan demografis yang memungkinkan terjadinya bencana, baik yang disebabkan oleh faktor alam, faktor nonalam maupun faktor manusia yang menyebabkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis yang dalam keadaan tertentu dapat menghambat pembangunan nasional.

Dalam kurun waktu delapan tahun ini sudah terjadi beberapa peristiwa bencana yang melanda wilayah Indonesia baik yang berdampak kecil maupun berdampak besar bagi lingkungan sekitar terjadinya peristiwa bencana. Berdasarkan data yang dihimpun dalam Data Informasi Bencana Indonesia (DIBI)- BNPB, terlihat bahwa dari lebih 1.800 kejadian bencana pada periode 2005 hingga 2015 lebih 78% (11,648) kejadian bencana merupakan bencana hidrometeorologi dan hanya sekitar 22% (3,810) merupakan bencana geologi. Kejadian bencana kelompok hidrometeorologi berupa kejadian bencana banjir, gelombang ekstrim, kebakaran lahan dan hutan, kekeringan dan cuaca ekstrim.

Sedangkan untuk kelompok bencana geologi yang sering terjadi adalah gempa bumi, stunami, letusan gunung api, tanah longsor. Kecenderungan jumlah kejadian bencana secara total untuk kedua jenis kelompok relatif terus meningkat (Amri, Yulianti, Yunus, dkk, 2016:30).

Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah sendiri terletak di kawasan yang terdapat pertemuan antar lempeng aktif Indo – Australia dan Eurasia, hal ini menyebabkan wilayah Yogyakarta dan Jawa Tengah khususnya bagian selatan menjadi daerah yang rawan akan terjadinya bencana terutama bencana gempa bumi, selama kurun waktu delapan tahun terakhir sudah terjadi beberapa peristiwa bencana alam meliputi gempa bumi, erupsi gunung berapi, longsor dan berbagai peristiwa bencana alam lainnya yang terjadi di wilayah Yogyakarta dan Jawa Tengah. Berdasarkan Indeks Rawan Bencana Indonesia tahun 2011, hampir semua wilayah Yogyakarta dikategorikan dalam kelas rawan bencana yang cukup tinggi bahkan salah satu wilayah Kabupaten yaitu Kabupaten Sleman menduduki peringkat tiga rangking nasioanal. Berikut tabel Indeks Rawan Bencana Indonesia di wilayah Yogyakarta tahun 2011 :

**Tabel 1.1. Indeks Kerawanan Bencana di DIY**

| <b>Kabupaten</b> | <b>Skor</b> | <b>Kelas Rawan</b> | <b>Rangking Nasional</b> |
|------------------|-------------|--------------------|--------------------------|
| Sleman           | 97          | Tinggi             | 3                        |
| Bantul           | 90          | Tinggi             | 49                       |
| Kulon Progo      | 80          | Tinggi             | 90                       |
| Gunung Kidul     | 76          | Tinggi             | 120                      |
| Kota Yogyakarta  | 74          | Tinggi             | 135                      |

Sumber : Indeks Rawan Bencana Indonesia 2011, BNPB, Halaman 89.

Informasi terkait kebencanaan maupun informasi penanggulangan bencana sangat dibutuhkan bagi masyarakat, terutama masyarakat yang bertempat tinggal di wilayah rawan terjadinya bencana, baik informasi yang disampaikan secara langsung oleh pemerintah setempat maupun oleh media massa. Media massa seringkali digunakan untuk menginformasikan suatu peristiwa bencana termasuk media penyiaran televisi, informasi ini biasanya dikemas melalui sebuah program berita yang nantinya akan disiarkan ke beberapa daerah lain, informasi yang seringkali diberitakan meliputi lokasi bencana, jumlah korban dan proses mitigasi pasca bencana, hal ini menjadikan informasi peristiwa bencana di suatu daerah dapat diterima oleh masyarakat yang berada di luar daerah.

Proses peliputan berita peristiwa bencana tentunya berbeda dengan peliputan berita pada umumnya, selain jurnalis harus memberikan informasi terkait bencana juga pemulihan kondisi masyarakat yang terkena dampak bencana, para jurnalis berita juga harus menjaga keselamatan dirinya untuk meliput berita di lokasi bencana. Sesuai dengan peraturan Komisi Penyiaran Indonesia No 01/P/KPI/03/2012 tentang Pedoman Perilaku Penyiaran pada Bagian Keempat Peliputan Bencana Pasal 25 menjelaskan bahwa :

Lembaga penyiaran dalam peliputan dan/atau menyiarkan program yang melibatkan pihak-pihak yang terkena musibah bencana wajib mengikuti peraturan berikut :

- a. melakukan peliputan subjek yang tertimpa musibah dengan wajib mempertimbangkan proses pemulihan korban dan keluarganya;

- b. tidak menambah penderitaan atau trauma orang dan/atau keluarga yang berada pada kondisi gawat darurat, korban kecelakaan atau korban kejahatan, atau orang yang sedang berduka dengan cara memaksa, menekan, dan/atau mengintimidasi korban dan/atau keluarganya untuk diwawancarai dan/atau diambil gambarnya;
- c. menyirkan gambar korban dan/atau orang yang sedang dalam kondisi menderita dalam konteks yang dapat mendukung tayangan;
- d. tidak mengganggu pekerjaan tanggap darurat yang sedang bekerja menolong korban yang kemungkinan masih hidup; dan
- e. tidak menggunakan gambar dan/atau suara korban bencana dan/atau orang yang sedang dalam kondisi menderita dalam *filler*, *bumper*, *ramp* yang disiarkan berulang-ulang (PPP – SPS pasal 25).

Hal ini juga dijelaskan pada peraturan Komisi Penyiaran Indonesia No 2/P/KPI/03/2012 tentang Standar Program Penyiaran pada Bagian Keenam tentang Peliputan Bencana pasal 49, dimana program siaran jurnalistik tentang peliputan bencana atau musibah wajib mempertimbangkan proses pemulihan korban, keluarga, dan/atau masyarakat yang terkena bencana. Peraturan tersebut menjadi pedoman dalam peliputan sebuah peristiwa bencana.

Namun sangat disayangkan hampir semua media penyiaran khususnya televisi, baik nasional maupun lokal belum memiliki *Standar Operasional Prosedur* (SOP) yang jelas atau disepakati terkait peliputan peristiwa bencana, di beberapa media memiliki SOP tersendiri yang tidak tertulis untuk melakukan peliputan peristiwa bencana. Hal ini menjadikan masih sedikitnya kesadaran dari

para jurnalis tentang peliputan peristiwa bencana berbasis jurnalisme bencana. Idealnya media televisi nasional maupun lokal perlu memiliki manajemen peliputan maupun SOP tersendiri dalam peliputan peristiwa bencana. Hal ini bertujuan agar para jurnalis lebih sensitif dalam meliput peristiwa bencana, seperti halnya jurnalis perlu mengenali lingkungan sekitar peristiwa bencana sebelum meliput berita, memiliki respon yang cepat, memiliki batasan diri dalam meliput peristiwa bencana, juga perlu melakukan rotasi pada setiap jurnalis yang meliput peristiwa bencana yang bersifat massif, dan tentunya perlu adanya persiapan untuk menjaga keselamatan para jurnalis dalam meliput peristiwa bencana.

Dalam hal ini, penulis mencoba untuk meneliti lebih lanjut mengenai manajemen peliputan berita berbasis jurnalisme bencana yang dilakukan oleh TVOne Biro Yogyakarta dan Jawa Tengah sebagai media penyiaran yang konsisten menyiarkan berita dan olahraga dalam setiap programnya. Biro sendiri merupakan perpanjangan tangan suatu kantor berita dalam memudahkan penggalan informasi di daerah dengan titik-titik tertentu, sehingga saat terjadinya peristiwa bencana di suatu daerah tentunya biro lebih dekat dan cepat untuk melakukan peliputan berita yang nantinya akan disiarkan di kantor berita pusat.

Meskipun memiliki integritas sebagai media penyiaran yang konsisten pada program berita, namun demikian TVOne juga tidak luput dari beberapa teguran baik dari Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) maupun dari masyarakat secara langsung terkait pemberitaan khususnya pemberitaan peristiwa bencana. Salah satunya terkait insiden salah penyebutan istilah kebencanaan dan lokasi bencana yang dilakukan reporter TVOne dalam peliputan peristiwa bencana erupsi

Gunung Merapi di Yogyakarta tahun 2010 yang tentunya menimbulkan kepanikan di masyarakat khususnya yang bertempat tinggal di sekitar lokasi yang diberitakan (Lampito, 2015:30, Sukmono dan Junaedi, 2017:27).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manajemen peliputan berita yang dilakukan oleh stasiun televisi TVOne khususnya Biro Yogyakarta dan Jawa Tengah. Dalam ranah ilmu komunikasi penelitian terkait jurnalisme bencana sudah banyak dilakukan kalangan akademisi, kebanyakan dari penelitian tersebut memfokuskan bagaimana penerapan dan pemahaman jurnalisme bencana dalam praktek jurnalistik di berbagai media baik media cetak, media penyiaran maupun media online.

Adapun penelitian sebelumnya menjelaskan terkait jurnalisme bencana, yaitu penelitian “Jurnalisme Sensitif Bencana Dalam Manajemen Pencarian, Pengolahan, Informasi dan Pemberitahuan Bencana Di Ruang Redaksi”, oleh Filosa Gita Sukmono dan Fajar Junaedi (2015). Penelitian ini dilakukan di beberapa media yang ada di Yogyakarta terkait peliputan erupsi Gunung Merapi tahun 2010 yang menyimpulkan bahwa wartawan yang meliput erupsi Gunung Merapi pada tahun 2010 mengakui adanya kelemahan dalam praktek jurnalisme bencana yang terjadi saat itu serta masih ditemukannya praktek jurnalisme air mata. Dimana dalam peliputan sebuah berita lebih mengeksplorasi korban bencana.

Penelitian kedua dilakukan oleh Muzayin Nasaruddin (2017) “Jurnalisme Bencana: Sebuah Tinjauan Etis.” Pada penelitian ini membahas tentang pemberitaan bencana yang ada di media penyiaran nasional dimana penelitian ini menyimpulkan bahwa masih lemahnya praktek jurnalisme bencana yang

dipengaruhi faktor-faktor diantaranya, masih rendahnya keterampilan jurnalistik wartawan-wartawan Indonesia terutama ketika meliput sebuah peristiwa bencana dan juga faktor tersendiri dari ideologi pemilik media menjadi ideologi yang dominan.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini memfokuskan bagaimana manajemen peliputan berita televisi berbasis jurnalisme bencana yang dilakukan oleh TVOne khususnya Biro Yogyakarta dan Jawa Tengah dari pra peliputan peristiwa bencana hingga penyiaran program berita. Jika dibandingkan penelitian sebelumnya tentang jurnalisme bencana yang meneliti melalui beberapa media yang berbeda untuk mengetahui pemahaman dan penerapan jurnalisme bencana di setiap media penyiaran dan tentunya juga para jurnalis, maka penelitian ini lebih memfokuskan pemahaman dan penerapan jurnalisme bencana melalui manajemen peliputan berita yang dilakukan salah satu Biro media penyiaran yang teletak di suatu daerah. Dalam penelitian ini juga nantinya peneliti akan menghasilkan model peliputan berita televisi berbasis jurnalisme bencana yang ideal, yang nantinya dapat diadaptasi oleh para jurnalis maupun media penyiaran televisi dalam peliputan suatu peristiwa bencana berbasis jurnalisme bencana.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana manajemen peliputan berita televisi berbasis jurnalisme bencana di TVOne Biro Yogyakarta dan Jawa Tengah?
2. Bagaimana model peliputan berita televisi berbasis jurnalisme bencana yang ideal berdasarkan pengalaman lapangan di TVOne Biro Yogyakarta dan Jawa Tengah ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana manajemen peliputan berita berbasis jurnalisme bencana di TVOne biro Yogyakarta dan Jawa Tengah juga menghasilkan model peliputan berita televisi berbasis jurnalisme bencana yang ideal berdasarkan pengalaman lapangan di TVOne Biro Yogyakarta dan Jawa Tengah.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan memiliki manfaat yang baik, antara lain sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoritis**

Dapat menambah ilmu pengetahuan dalam ilmu komunikasi khususnya dalam bidang jurnalistik, serta menjadi kajian tentang fenomena jurnalisme bencana di televisi menggunakan teori teori yang berkaitan dengan komunikasi bencana.



## **2. Manfaat Praktis**

Dapat menghasilkan model peliputan berita televisi berbasis jurnalisme bencana yang ideal berdasarkan pengalaman lapangan media televisi dalam meliput peristiwa bencana.

### **E. Kajian Teori**

#### **1. Manajemen Peliputan Berita Televisi**

Manajemen dapat didefinisikan sebagai proses merencanakan, mengorganisir, mengarahkan, dan mengendalikan kegiatan untuk mencapai tujuan dalam organisasi dengan menggunakan sumber daya organisasi. Kegiatan merencanakan, mengorganisir, mengarahkan dan mengendalikan disebut proses manajemen (Hanafi, 1997:5). Menurut Wibowo (2016) menyebutkan bahwa manajemen adalah proses penggunaan sumber daya organisasi dengan menggunakan orang lain untuk mencapai tujuan organisasi secara efisien dan efektif (Wibowo, 2016:2). Dapat diartikan manajemen merupakan suatu proses perencanaan didalam sebuah organisasi yang digunakan untuk mencapai tujuan bersama.

Berita adalah susunan kejadian setiap hari, sehingga masyarakat menerimanya dalam bentuk yang tersusun dan dikemas rapi menjadi cerita, pada hari yang sama di radio atau televisi dan keesokan hari di berbagai surat kabar (Henshall dan Igram, 2000:7). Menurut Pareno (2003) menjelaskan bahwa berita di TV nyaris sama dengan berita di radio karena jurnalistik dua media massa ini merupakan *electronic journalism* (jurnalisme elektronik). Kendati begitu ada perbedaan yang cukup kuat yaitu jika berita di radio sepenuhnya auditif maka

berita di TV merupakan paduan audio visual (pandang-dengar) sehingga memiliki gaya (*style*) tersendiri (Pareno, 2003:42). Berita TV bukan hanya sekedar melaporkan fakta tulisan/narasi, tetapi juga gambar (*visual*), baik gambar diam, seperti foto, gambar peta, grafis, maupun film berita. Bagi berita TV, gambar adalah primadona atau paling utama dari pada narasi (Harahap, 2018:43).

Sedangkan yang dimaksud dengan manajemen berita adalah menerapkan fungsi-fungsi manajemen kedalam suatu berita. Penerapan tersebut dilakukan mulai dari perencanaan, peliputan, penulisan/pemotretan sampai dengan *editing* (penyuntingan). Perencanaan berita bisa dilakukan dalam waktu yang relatif cukup lama, tetapi juga bisa dilakukan secara mendadak. Pihak yang melakukan perencanaan adalah redaktur, kordinator peliputan, atau reporter. Untuk perencanaan yang dilakukan dalam waktu yang relatif cukup lama biasanya dilakukan oleh redaktur atau kordinator liputan yang yang diajukan dalam rapat redaksi atau bisa juga diajukan oleh reporter, perencanaan jenis ini biasanya diberlakukan terhadap berita-berita yang sudah bisa diprediksi atau berita-berita lanjutan. Untuk peristiwa peristiwa yang mendadak yang memerlukan liputan. Perencanaan dilakukan secara mendadak pula, perencanaan jenis ini dilakukan oleh kordinator liputan yang segera menghubungi reporter, atau oleh inisiatif sang reporter bila kordinator liputan tidak mengetahui peristiwa mendadak itu (Pareno, 2003:52) .

Dedy Iskandar Muda menerangkan ada beberapa tahapan yang dilakukan dalam proses perencanaan peliputan berita hingga siap disiarkan antara lain:

**a) Persiapan meliput berita**

Merupakan tahapan awal dalam sebuah peliputan berita dimana dalam tahapan ini dibentuk tim untuk meliput sebuah peristiwa yang nantinya akan dijadikan bahan untuk berita. Dalam meliput sebuah peristiwa yang akan disiarkan dalam berita, maka paling sedikitnya akan melibatkan dua orang kerabat kerja, yaitu reporter dan seorang juru kamera. Di beberapa stasiun televisi ada membentuk tim yang terdiri dari tiga orang kerabat kerja yaitu reporter, kamera (*cameraman*) dan juga suara (*soundman*). Bahkan ada yang menurunkan empat orang kerabat kerja sekaligus, yaitu selain tiga orang kerabat kerja yang telah disebutkan tadi, ditambah satu orang lagi yaitu juru lampu (*lightingman*) (Muda, 2003 :99).

Reporter dalam tim liputan berita berperan sebagai produser atau pimpinan produksi, karena itu adalah orang yang bertanggung jawab terhadap keberhasilan liputan. Keberhasilan liputan bukan saja bergantung pada bobot materi berita, tetapi juga ada kesiapan peralatan dan juru kameranya (Muda, 2003 :102).

**b) Menggambarkan peristiwa dalam berita TV**

Tahapan selanjutnya adalah peliputan berita, pada tahapan ini reporter dan juru kamera akan mencari visual sebuah peristiwa yang nantinya akan dijadikan sebuah bahan berita. Penyajian buletin berita yang hanya didominasi oleh satu berita akan sangat membosankan penonton/pendengar, terkecuali dalam liputan khusus. Karena itu baik reporter maupun juru kamera harus memiliki kesepakatan yang sama untuk memilih salah satu sudut dari peristiwa yang akan dijadikan bahan berita. Banyak cara untuk menggambarkan peristiwa. Caranya adalah dengan

mengembangkan daya imajinasi masing masing reporter maupun juru kamera dalam menterjemahkan sebuah peristiwa atau kejadian kedalam visual berita televisi (Muda, 2003 :104-105).

Seperti yang diketahui dalam sebuah berita televisi visul/gambar sangatlah penting dan memiliki nilainya tersendiri, jika pada gambar bisa bercerita tentang suatu peristiwa maka tidak diperlukan lagi sebuah narasi yang panjang dalam proses penyampain berita. Menurut Junaedi (2015) mengatakan bahwa gambar yang menarik pemirsa adalah dengan pengambilan gambar secara *wildtracking*. *Wildtracking* adalah merekam peristiwa sebagai latar belakang dari reporter yang sedang melakukan peliputan dan pelaporan berita (Junaedi, 2015:68).

### c) **Menulis *Lead* Berita**

Dalam tahapan ini seorang reporter akan menyusun sebuah teras berita atau sering disebut *lead in*. *Lead in* dapat kita andaikan kunci (*key word*) berita. Dengan mendengar *lead in* yang dibacakan penyiar, pemirsa dapat menangkap makna (*mean*) dan nilai (*value*) berita secara jelas (Harahap, 2018:113). Menulis lead berita atau teras berita harus didasarkan pada inti informasi yang sangat substansai. Jadi ia harus memiliki daya *shocking* atau yang dapat mengejutkan, menarik, dan baru bagi pemirsa. Pertimbangan itu didasarkan pada *lead* atau teras berita yang ditulis pada bagian awal berita sebagai pembuka. Alasan lainnya adalah agar pemirsa mau merelakan waktunya untuk menunggu sampai ulasan selengkapnya (Muda, 2003 :106-107).

**d) Menyunting dan menyusun berita**

Setelah kembali keruang redaksi reporter dan *editing* (penyunting gambar) harus berkerja sama untuk merencanakan susunan laporan berita. Pemikiran reporter tentang apa yang akan mereka tulis terhadap gambar-gambar yang ada dan pemikiran editor tentang gambar mana yang terbaik harus dipadukan ke dalam suatu *sequence* yang sesuai, reporter menentukan gambar dan durasi yang diperlukan, sementara editor menitik beratkan kelayakan gambar dilihat dari segi komposisi, *screen direction*, intensitas cahaya (*under/over*), kualitas fokus, dll (Muda, 2003 :110).

**e) Menulis naskah berita**

Dalam menulis naskah berita ada beberapa hal yang harus diketahui agar informasi yang ditulis sebagai bahan komentar penyiar atau reporter mudah dipahami oleh pemirsa. Dasar pemikirannya adalah untuk dapat mendukung pola “*Easy Listening Formula*” yaitu formula untuk memudahkan mendengar bagi pemirsa. Hal-hal yang penting diperhatikan tersebut adalah; alur informasi, *state and explain*, durasi *shot* gambar, jeda atau *pause* dan penggunaan waktu (Muda, 2003 :114).

**2. Jurnalisme Bencana**

Jurnalistik atau *journalism* berasal dari perkataan jurnal, artinya catatan harian, atau catatan mengenai kejadian sehari-hari, atau bisa juga berarti surat kabar. Journal berasal dari perkataan Latin *diurnalis*, artinya harian atau tiap hari. Dari perkataan itu lahir kata jurnalis, yaitu orang yang melakukan pekerjaan jurnalistik (Budyatna, 2009:15).

Jurnalisme bencana adalah genre baru jurnalistik yang sangat penting bagi media-media di Indonesia (Gama, 2009:11). diawali dengan kesadaran akan banyaknya peristiwa bencana alam yang menimpa wilayah Indonesia tahun 2004 di Provinsi Aceh yaitu terjadinya peristiwa bencana tsunami dan peristiwa gempa bumi di Yogyakarta tahun 2006 menjadi momentum dimana banyak media berlomba-lomba untuk memberitakan peristiwa tersebut. Jurnalisme bencana merupakan cerminan sikap empati para jurnalis dalam meliput suatu peristiwa bencana terutama dalam peliputan korban peristiwa bencana. Jurnalisme bencana dalam penelitian ini diartikan bagaimana media memberikan suatu peristiwa bencana.

Dalam konteks komunikasi bencana, dunia jurnalisme memiliki peran dalam melakukan peliputan prabencana, saat bencana, dan pascabencana, saat prabencana jurnalis yang terjun kelokasi bencana bertanggung jawab untuk memberikan informasi terkini yang akurat kepada masyarakat disekitar lokasi bencana yang memiliki potensi terdampak bencana. Adapun bencana terjadi, jurnalis harus mampu memberikan informasi yang valid mengenai lokasi bencana, jumlah korban, potensi bencana susulan, area yang bisa menjadi jalur dan tempat evakuasi sehingga dapat menjadi acuan masyarakat baik yang berdampak langsung maupun tidak langsung. Pascabencana jurnalis harus mampu memberikan informasi yang menunjang program pemulihan bagi korban yang terdampak bencana (Junaedi, 2015:114).

Menurut Ahmad Arif (2010) menyebutkan ada beberapa hal yang perlu diperhatikan wartawan dalam meliput sebuah bencana diataranya :

**a) Mengenal lingkungan sekitar**

Hampir semua wilayah di Indonesia memiliki potensi terjadinya bencana, terutama potensi bencana gempa bumi dan tsunami dikarenakan letak wilayah Indonesia yang berada di rangkaian cincin api Pasifik. Selain itu banyak wilayah Indonesia yang masih sulit terjangkau terutama disaat terjadi peristiwa bencana.

Media Indonesia idealnya tidak boleh membiarkan daerah itu kosong dari wartawan sebab bencana bisa terjadi sewaktu-waktu dan mengisolasi daerah tersebut. Namun, disisi lain paham yang berkembang: penempatan wartawan di situ akan membahayakan dirinya, karena itu pengenalan terhadap ancaman, peta bencana, dan jalur evakuasi wajib dimiliki oleh mereka yang bertugas dan tinggal di daerah rawan bencana (Arif, 2010:164).

**b) Memiliki respon yang cepat**

Ketika terjadinya peristiwa bencana wartawan biasanya dihadapkan dengan pilihan yang sulit yaitu memilih untuk meliput di satu sisi wartawan juga perlu memilih menyelamatkan diri juga sanak keluarga dan orang-orang yang dicintai, kebanyakan wartawan memilih untuk meliput sebuah peristiwa bencana namun tidak sedikit pula yang memilih untuk menyelamatkan diri terlebih dahulu. Respons yang dapat dilakukan adalah dengan memverifikasi berita soal bencana (dalam hal ini gempa) kepada pihak yang berwenang, seperti Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG). Setelah itu, wartawan atau tim wartawan juga harus memiliki ketahanan mental dan fisik yang memadai untuk diterjunkan

ke daerah bencana, dengan mendapatkan pelatihan tertentu sebelumnya (Haryanto, 2016: 83).

Tak hanya bersiap menghadapi dan meliput bencana, media di Indonesia seharusnya juga mengingatkan pentingnya mitigasi bencana, terus mendorong pembuatan sistem peringatan dini tsunami, sosialisasi jalur evakuasi di wilayah rentan tsunami, dan juga mengingatkan masyarakat agar selalu waspada terhadap bencana. Idealnya, setiap media memiliki unit respon cepat atau tim wartawan yang siap diterjunkan ke daerah bencana sewaktu-waktu (Arif, 2010: 165).

**c) Persiapan meliput peristiwa bencana**

Dalam meliput sebuah peristiwa bencana wartawan memiliki persiapan yang berbeda dengan meliput peristiwa pada umumnya. Diperlukan persiapan untuk menghadapi kemungkinan-kemungkinan yang tidak bisa diprediksikan dalam proses peliputan peristiwa bencana. Wartawan yang diterjunkan ke lokasi bencana harus menyiapkan alat dan bahan dasar untuk bertahan hidup. Jangan pernah malu untuk membawa makanan, minuman dan obat – obatan. Wartawan di medan bencana juga disiapkan melengkapi diri dengan dasar-dasar bertahan hidup di kawasan bersarana minim dan rentan penyebaran penyakit menular. Idealnya memang ada tim pendukung yang bertugas menyiapkan infrastruktur di medan liputan (Arif, 2010: 165).

**d) Memiliki batasan diri**

Ketika meliput sebuah bencana seringkali banyak media penyiaran yang memilih untuk mengeksplorasi peristiwa tersebut dari berbagai sudut pandang, terlebih lagi ketika peristiwa bencana tersebut baru terjadi, seringkali para wartawan



diterjukkan ke medan bencana tanpa memperhitungkan terjadinya bencana susulan hanya demi memperoleh informasi yang sifatnya langsung pada saat itu juga.

Karena itu, sangat penting menyadari batasan diri, jangan pernah memakasakan diri melakukan sesuatu yang kita tahu tak bisa kita tangani, keselamatan diri jauh lebih penting dari pada nilai sebuah berita, kita harus tau ada saat meliput ada saat lari dari bencana. Terkadang kita juga harus berani menolak perintah atasan yang memaksakan kehendak meliput di luar batas keselamatan, atau yang beresiko sangat tinggi terhadap keselamatan diri maupun orang lain (Arif, 2010: 167).

**e) Melakukan rotasi**

Dalam meliput suatu peristiwa bencana wartawan dapat diterjukkan ke medan bencana selama berbulan bulan, hal ini membuat rasa kejenuhan menjadi meningkat terlebih lagi dengan suasana sekitar pasca peristiwa bencana, perlu adanya pergantian penugasan atau rotasi yang dilakukan media untuk menjaga performa wartawan dalam meliput berita.

Sejumlah media memang telah melakukan rotasi terhadap wartawanya yang bertugas dilokasi bencana dalam jangka dua hingga empat minggu. Mereka juga memberikan kesempatan kepada wartawan lokal yang memang menetap di daerah bencana untuk sejenak meninggalkan daerah asal. Idealnya, media juga menyediakan jasa psikolog untuk memulihkan trauma wartawan sepulang meliput bencana (Arif, 2010: 167-168).

**f) Meliput korban bencana**

Dalam peliputan peristiwa bencana bukan hanya meliput sebuah kondisi lokasi yang terkena dampak bencana, namun juga perlu adanya informasi yang berasal dari narasumber terkait seperti halnya pemerintah, lembaga yang dapat menjelaskan tentang informasi bencana dan juga tentunya masyarakat korban bencana sekitar, menemukan narasumber di lokasi bencana bukan lah hal yang mudah kebanyakan masyarakat masih memiliki trauma ketika akan diwawancarai terkait peristiwa bencana yang menimpa lingkungan sekitarnya.

Fokuslah pada orang yang selamat atau terluka hadapi korban bencana sebagai narasumber dengan rasa hormat, *compassion*, dan jangan pernah memaksakan mewawancarai mereka atau mengambil foto/gambar mereka bila mereka tidak bersedia. Jangan mencecar korban dengan pertanyaan-pertanyaan yang sama atau pertanyaan yang sulit. Harus disadari bila korban berada dalam posisi sedang membutuhkan segalanya (Arif, 2010: 168).

**g) Menampilkan korban**

Di dalam meliput sebuah peristiwa bencana banyak gambar yang dapat dia ambil oleh wartawan maupun juru kamera, gambar yang bersifat dramatik seringkali mengundang banyak minat pemirsa/penonton media televisi, meskipun demikian perlu adanya pembatasan terkait gambar mana saja yang dapat ditayangkan di media, karena tidak semua penonton media tergolong dalam usia dewasa ada juga penonton anak anak yang dimana masih rentan mengalami trauma.

Di dalam medan bencana, godaan untuk menampilkan cerita-cerita duka lara biasanya sangatlah besar. Bahan liputan yang berpotensi mengundang banyak air mata akan menarik perhatian wartawan. Namun, sangatlah penting untuk tak hanya menampilkan aspek duka lara atau ratapan belaka. Peliput bencana juga perlu menampilkan tayangan atau tulisan dari jenis yang mengundang optimisme, dan mendorong orang belajar dari bencana (Arif, 2010: 169).

#### **h) Mengawal rekontruksi**

Selain meliput peristiwa bencana dan kondisi lingkungan yang terkena dampak akibat peristiwa bencana, wartawan juga perlu meliput proses rekontruksi sebuah wilayah yang terdampak bencana. Pada tahap setelah bencana rekonstruksi dan pemulihan pasca situasi bencana adalah tahap penting untuk membangun kembali korban bencana dan memastikan untuk mengurangi resiko apabila terjadi peristiwa serupa dikemudian hari. (Budi, 2012: 369)

Berita warga yang berjuang untuk memulihkan dan membangun dirinya terkadang dianggap kurang menarik karena dalil yang sering dipakai media adalah *bad news is good news*. Berita tentang rehabilitasi dan rekonstruksi dinilai tidak semenarik berita di awal-awal bencana. Padahal, proses rekontruksi dan rehabilitasi daerah bencana sering menjadi bencana baru yang tak kalah berbahaya dibandingkan dengan bencana awal (Arif, 2010: 170).

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawanya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Obyek yang alami adalah obyek yang apa adanya tidak dimanipulasi oleh peneliti sehingga kondisi pada saat peneliti memasuki obyek relatif tidak berubah. Dalam penelitian kualitatif, peneliti menjadi instrumen. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau *human instrument* (Sugiyono, 2005:1).

Penelitian kualitatif ini secara spesifik lebih diarahkan pada penggunaan metode studi kasus, dimana peneliti mencari tahu lebih dalam secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas proses, atau sekelompok individu. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan sebagai prosedur yang telah ditentukan (Cresswell, 2010:20).

Jenis dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif, penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bermaksud menggambarkan keadaan atau nilai nilai satu atau lebih variabel secara mandiri. Format deskriptif kualitatif pada umumnya dilakukan pada penelitian dalam bentuk studi kasus. Format deskriptif kualitatif studi kasus tidak memiliki ciri seperti air (menyebar di permukaan),

tetapi memusatkan diri pada suatu unit tertentu dari berbagai fenomena (Bungin, 2009:68).

## **2. Obyek Penelitian**

Obyek penelitian ini adalah manajemen peliputan berita berbasis jurnalisme bencana yang dilakukan oleh TVOne Biro Yogyakarta dan Jawa Tengah dari prapeliputan peristiwa bencana, peliputan peristiwa bencana hingga penyiaran program berita.

## **3. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di TVOne Biro Yogyakarta dan Jawa Tengah yang berlokasi di Jalan Retno Duminlah Nomer 19C RT.13/RW.11, Rejowinangun, Kota Gede Yogyakarta. Merupakan salah satu Biro yang jangkauan siarannya meliputi Jawa Tengah dan Daerah Istimewah Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari sampai dengan bulan April 2019.

## **4. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat mengabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Sugiyono. 2017:476). Dalam penelitian ini peneliti mengunakan triangulasi data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data diantaranya:

### **a. Wawancara**

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas

pertanyaan tersebut (Meoleong. 1998:135). Informan yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah produser, asisten produser, juru kamera dan reporter TVOne Biro Yogyakarta dan Jawa Tengah.

b. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk mengimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan (Bungin, 2009:115). Sedangkan menurut Nasution dalam Sugiyono (2017: 457) Menyatakan bahwa, observasi adalah dasar dari semua ilmu pengetahuan. Para ilmuan hanya dapat berkerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Peneliti mengamati apa yang dilakukan oleh jurnalis dari pra produksi, produksi hingga pasca produksi, peliputan berita di TVOne Biro Yogyakarta dan Jawa Tengah.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial. Pada intinya metode dokumenter adalah metode yang digunakan untuk menyelusuri data historis (Bungin, 2009:117). Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono. 2017:457). Dokumentasi dalam penelitian ini adalah artikel dan jurnal di internet, gamba – gambar dan video tentang proses peliputan berita di TVOne Biro Yogyakarta dan Jawa Tengah.

## 5. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif dikenal ada dua strategi analisis data yang sering digunakan bersama-sama atau terpisah yaitu model analisis deskriptif dan model strategi analisis verifikatif kualitatif. Kedua model analisis itu memberi gambaran bagaimana alur logika analisis data pada penelitian kualitatif (Bungin, 2003:83). Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan peneliti yaitu model dari Miles dan Huberman dimana aktivitas dalam analisis data antara lain yaitu, *data collection* (pengumpulan data), *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan).

Tahapan pertama yang dilakukan peneliti adalah mengumpulkan data (*data collection*) dari TVOne Biro Yogyakarta dan Jawa Tengah baik menggunakan wawancara, observasi maupun dokumentasi. Setelah melakukan penelitian dan memperoleh data selanjutnya yaitu dengan reduksi data (*data reduction*), istilah reduksi data dalam penelitian kualitatif dapat disejajarkan maknanya dengan pengolahan data (mulai dari editing, koding, hingga tabulasi data ) dalam penelitian kuantitatif (Bungin, 2003:70). Dimana data yang diperoleh akan dirangkum dan dipilih data mana yang penting dan diperlukan sesuai dengan penelitian, data yang nantinya akan direduksi merupakan data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dari TVOne Biro Yogyakarta dan Jawa Tengah.

Selanjutnya penyajian data (*data display*) dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar katagori, *flowchart* dan sejenisnya (Sugiyono, 2005:95). Dalam penelitian ini

penyajian data berupa penerapan manajemen peliputan berita berbasis jurnlisme bencana yang dilakukan TVOne Biro Yogyakarta dan Jawa Tengah.

Yang terakhir penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*), peneliti menarik kesimpulan dari data yang sudah direduksi dan memilih data yang mengarah pada pemecahan masalah juga tentunya dapat mencapai tujuan penelitian.